



The Role of Teachers in Educational Leadership at Madrasah Ibtidaiyah Manggarupi Gowa

Kedudukan Guru dalam Kepemimpinan Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Manggarupi Gowa

Muhammad Muhaimin[✉], Andi Achruh, Rosdiana, Nidya Nina Ichiana

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

✉ muhammadmuhaimin1912@gmail.com

Abstract

This research aims to investigate the role of teachers in educational leadership. The method employed is qualitative, specifically descriptive, utilizing data sources from the Islamic Schools Headmasters and teachers. Data collection techniques include observation and interviews. Data analysis involves data reduction, data presentation, and sequential conclusion drawing and verification. The findings reveal that: 1) Teachers' understanding of educational leadership influences their roles and interactions at MI Manggarupi. Teachers with a strong understanding tend to be more effective in enhancing learning quality, motivating students, fostering positive relationships, and collaborating with the school. 2) A harmonious relationship between teachers and the Islamic school Headmaster plays a crucial role in the teachers' position within educational leadership. The teachers' leadership position is reinforced through active involvement in decision-making and professional development programs. 3) Teacher involvement in decision-making at Islamic schools reflects their position within educational leadership. The implications of this research are: 1) It is imperative to enhance teachers' understanding of educational leadership. 2) There should be a strengthening of the relationship between teachers and the Islamic school's Headmaster to achieve effective cooperation, thereby ensuring each teacher holds a leadership position. 3) Teachers should be involved in decision-making within the Islamic schools' programs, which can improve trust and motivation among teachers and strengthen their position within educational leadership

Keywords: *position, teacher, leadership, education*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui aspek kedudukan guru dalam kepemimpinan pendidikan. Metode yang digunakan adalah berupa kualitatif yang bersifat deskriptif dengan sumber data Kepala Madrasah dan Guru. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, kemudian penarikan kesimpulan dan verifikasi yang ketiganya dilakukan secara bertahap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Pemahaman guru terhadap kepemimpinan pendidikan memengaruhi peran dan interaksi mereka di MI Manggarupi. Tentunya guru dengan pemahaman yang baik cenderung lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, memotivasi siswa, membina hubungan positif, dan berkolaborasi dengan sekolah. 2) Hubungan harmonis antara guru dan kepala madrasah memiliki peran krusial dalam kedudukan guru dalam kepemimpinan pendidikan. Kedudukan guru sebagai pemimpin diperkuat melalui keterlibatan aktif dalam pengambilan keputusan dan program pengembangan profesional. 3) Keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan di madrasah mencerminkan kedudukan guru dalam kepemimpinan pendidikan. Implikasi dari penelitian ini adalah 1) Hendaknya meningkatkan pemahaman guru terhadap kepemimpinan



pendidikan, 2) Hendaknya ada penguatan hubungan antara guru dan kepala madrasah untuk mencapai kerja sama dengan baik, sehingga setiap guru memiliki kedudukan kepemimpinan, 3) Hendaknya melibatkan guru dalam pengambilan keputusan dalam program madrasah, sehingga hal ini dapat meningkatkan kepercayaan dan motivasi guru dan memperkuat kedudukan mereka dalam kepemimpinan pendidikan.

Kata kunci: kedudukan, guru, kepemimpinan, pendidikan

PENDAHULUAN

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam pemahaman tentang peran guru dalam konteks kepemimpinan pendidikan di lingkungan madrasah. Meskipun banyak penelitian telah dilakukan tentang kepemimpinan pendidikan, penelitian ini memiliki keunikannya sendiri karena fokus pada madrasah. Penelitian sebelumnya mungkin telah mengkaji peran kepala sekolah atau kepemimpinan di institusi pendidikan umum, namun penelitian ini mengeksplorasi kedudukan dan peran guru dalam konteks madrasah. Hal ini menjadi penting karena madrasah memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dari sekolah umum, seperti pendekatan pendidikan yang berbasis agama Islam.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan wawasan baru tentang dinamika hubungan antara guru dan kepala madrasah dalam konteks kepemimpinan pendidikan. Keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan, dinamika kolaborasi antara guru dan kepala madrasah, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi kedudukan dan efektivitas kepemimpinan pendidikan di madrasah menjadi fokus penelitian yang menarik sehingga dengan memahami lebih dalam tentang peran dan kedudukan guru dalam kepemimpinan pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi praktisi pendidikan, pengambil kebijakan, serta peneliti di bidang pendidikan, terutama dalam konteks madrasah.

Pendidikan dasar adalah pendidikan yang akan menjadi pondasi pada tingkat berikutnya. Guru pendidikan dasar, harus

mempunyai jiwa kepemimpinan, sehingga dapat memotivasi peserta didik agar dapat meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan. Guru harus menganggap semua peserta didik mampu untuk berhasil dan memberikan bantuan pengajaran bagi mereka untuk mencapai keberhasilan. Jiwa kepemimpinan merupakan jiwa yang harus dimiliki oleh setiap pendidik (Mubarok, 2022) agar dapat mencerminkan kepemimpinan terhadap rekan guru dan terkhusus kepada pendidik.

Profesionalisme guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya merupakan salah satu faktor yang menentukan mutu pendidikan. Guru yang profesional akan mampu memberikan pemahaman yang baik kepada peserta didik terkait materi yang diajarkan. Sehingga setiap pendidik harus percaya bahwa setiap anak yang lahir mempunyai akal sehingga tidak ada peserta didik yang bodoh (Nugroho, 2017). guru yang profesional juga akan menjadi teladan bagi peserta didiknya dalam bertingkah laku. Dengan demikian, akan lahir peserta didik yang berilmu dan berakhlak yang dapat diharapkan sebagai generasi penerus bangsa di masa yang akan datang. Seorang peserta didik yang berprestasi tentunya lahir dari pendidik yang luar biasa sebab seorang pendidik, selain memiliki jiwa kepemimpinan seorang guru juga harus kompeten. Kepemimpinan merupakan sebuah proses pengarahan aktivitas individu maupun kelompok dalam situasi tertentu sebagai upaya mencapai tujuan (Syamsul, 2017).

Besarnya pengaruh guru dalam pendidikan memberikan harapan besar bagi masyarakat akan keberhasilan pendidikan.



Guru sebagai pemimpin pendidikan tidak hanya kepada peserta didik, namun dituntut untuk memberikan layanan yang profesional (Wardani, 2017). Anggapan tersebut menjadi beban tersendiri bagi seorang guru. Guru seakan dituntut untuk menjadi sosok yang sempurna demi memenuhi harapan banyak orang. Namun di sisi lain, berbagai permasalahan yang dialami guru seperti sertifikasi, pembagian jam kerja, dan beban administrasi perlu menjadi perhatian agar permasalahan tersebut dapat diatasi dan guru dapat bekerja secara profesional. Seorang guru perlu menjadi pemimpin sebab seorang pemimpin memiliki unsur yang dapat memengaruhi (Syafaruddin, 2013).

Seorang guru merupakan orang yang terpancang dan mempunyai kedudukan yang tinggi serta terhormat di kalangan masyarakat. Dimana guru merupakan orang yang dimuliakan, yang didengar kata-katanya, yang dimintai nasihatnya, dan menjadi pemimpin di tengah-tengah masyarakat. Masyarakat menaruh keyakinan kepada seorang guru bahwa di tangan guru masa depan pendidikan dipertaruhkan.

Untuk menghindari persepsi yang keliru terkait guru, maka perlu ditelusuri kembali bagaimana kedudukan guru dalam dunia pendidikan. Hal tersebut akan menjadi pembahasan lebih lanjut dalam penelitian ini.

Berdasarkan dari observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di Madrasah Ibtidaiyah Manggarupi pada Kamis 12-14 Oktober 2023 peneliti melihat guru melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan mengajar, mendidik, mentransfer ilmu kepada peserta didik. Observasi peneliti juga menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta didik mengikuti arahan yang diberikan oleh guru, menunjukkan sikap yang baik jika berbicara atau bertemu dengan guru, observasi lain dari peneliti juga menunjukkan bahwa dalam rapat guru yang dilakukan oleh Madrasah hampir setiap guru menunjukkan keaktifan dalam menanggapi isu-isu dalam

dunia pendidikan terkhusus lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Manggarupi, terlihat guru memberikan saran, pendapat, dan kritik yang membangun. Namun pada observasi lainnya yang dilakukan peneliti, hubungan guru dan kepala madrasah sebagai pemimpin manajerial madrasah tentunya menjadi penunjang atas kedudukan guru dalam kepemimpinan pendidikan. Lalu bagaimana pemahaman guru terhadap kepemimpinan dalam pendidikan? bagaimana hubungan guru dengan kepala madrasah? dan sejauh mana guru dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan?

Berdasarkan permasalahan di atas, maka hal inilah yang melatarbelakangi penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kedudukan Guru dalam Kepemimpinan Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Manggarupi”.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif bersifat deskriptif yang merupakan penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga penelitian ini berkehendak mengadakan akumulasi data dasar belaka. Penelitian ini berlokasi di Madrasah Ibtidaiyah Manggarupi Gowa, dengan waktu penelitian yang dilakukan pada 23 Oktober 2023 sampai 22 November 2023. Sumber data pada penelitian ini adalah guru dan kepala sekolah dengan menggunakan teknik sekaligus instrumen pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Selanjutnya peneliti menggunakan teknik pengolahan data dan analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, kemudian penarikan kesimpulan dan verifikasi yang ketiganya dilakukan secara bertahap. Terakhir adalah pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi data yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data, yang memanfaatkan sesuatu yang lainnya, di luar data itu untuk keperluan pengecekan dengan kata lain sebagai pembanding



terhadap sebuah data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Guru terhadap Peran Kepemimpinan dalam Pendidikan

Kepemimpinan merupakan suatu kecakapan yang dimiliki oleh seseorang dalam melakukan suatu kegiatan untuk memengaruhi orang lain (Baharuddin, 2017). Pengertian yang lain sebagaimana disampaikan oleh Nasution (2016) bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan yang dimiliki untuk memengaruhi, mengajak, memotivasi, menasehati, menggerakkan, menyuruh, mengarahkan, membimbing, melarang dan menghukum dengan tujuan mendapatkan hasil yang memuaskan.

Pemahaman guru tentang kepemimpinan pendidikan, sebab dengan pemahaman yang baik terhadap kepemimpinan maka seorang guru akan mengetahui juga posisi atau kedudukannya dalam dunia pendidikan. Kepemimpinan merupakan kemampuan untuk memberikan arah yang strategis sehingga hal ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

Berdasarkan dari hasil observasi oleh peneliti terlihat guru memberikan motivasi, memberikan strategi pembelajaran yang menarik bagi peserta didik, menggunakan sumber daya berupa media pembelajaran serta melibatkan kolaborasi atau kerja sama antar guru di Madrasah Ibtidaiyah Manggarupi.

Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan Suandi bahwa, kepemimpinan dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah bagi saya adalah kemampuan untuk memberikan arah strategis, menginspirasi, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Ini mencakup pengelolaan sumber daya, pengambilan keputusan partisipatif, dan membina kolaborasi yang efektif (Wawancara, 20 November 2023).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Astuti yang menyatakan bahwa saya mendefinisikan peran kepemimpinan dalam pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah sebagai kemampuan untuk memimpin dengan teladan, mendorong inovasi, dan memotivasi orang lain menuju keunggulan. Ini melibatkan kolaborasi aktif dengan semua stakeholder untuk mencapai tujuan bersama (Wawancara, 20 November 2023).

Berdasarkan dari wawancara di atas maka dapat disimpulkan kepemimpinan didefinisikan sebagai kemampuan untuk memberikan arah strategis, menginspirasi, dan menciptakan lingkungan belajar inklusif. Ini mencakup manajemen sumber daya, pengambilan keputusan partisipatif, dan kolaborasi yang efektif. Peran kepemimpinan dalam pendidikan Madrasah Ibtidaiyah sebagai kemampuan untuk memimpin dengan teladan, mendorong inovasi, dan memotivasi menuju keunggulan. Terdapat kesamaan antara kedua perspektif ini, di mana kedudukan guru dalam kepemimpinan pendidikan mencakup kolaborasi aktif dengan semua stakeholder untuk mencapai tujuan bersama.

Dukungan dari stakeholder tentunya memiliki peran penting terkait dengan kedudukan guru dalam kepemimpinan pendidikan, dukungan tersebut bisa berasal dari kepala madrasah maupun sesama rekan guru. Dukungan tersebut sangat diperlukan untuk menunjang peningkatan guru serta menampakkan sifat kepemimpinan guru sehingga hal tersebut dapat membuka pintu ide-ide kreatif dan meningkatkan kolaborasi.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Awal Musyawwir yang menyatakan bahwa, Saya merasa sangat didukung dan diakui dalam peran kepemimpinan saya di Madrasah Ibtidaiyah. Kepala sekolah dan rekan guru selalu membuka pintu untuk kolaborasi, mendengarkan ide-ide, dan memberikan apresiasi atas kontribusi yang saya berikan (Wawancara, 21 November 2023).



Berdasarkan hasil observasi, terkadang terdapat guru yang tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan penting dalam lingkup madrasah sehingga hal tersebut menimbulkan rasa kurang diakui seorang guru dalam kedudukannya terhadap kepemimpinan pendidikan.

Hal ini disampaikan oleh Ismail yang menyatakan bahwa, Meskipun saya merasa didukung, terkadang saya merasa belum sepenuhnya diakui saat beberapa keputusan penting diambil. Mungkin ada ruang untuk peningkatan komunikasi dan kolaborasi dalam pengambilan keputusan (Wawancara, 21 November 2023).

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas terdapat hal yang berbeda perbandingan antara keduanya menunjukkan bahwa dukungan dari stakeholder, meskipun diakui oleh beberapa guru, mungkin belum merata dan dapat meningkatkan kualitas komunikasi dan kolaborasi. Ini mengindikasikan bahwa ada variasi dalam pengalaman guru terkait dukungan dan pengakuan dalam konteks kepemimpinan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Manggarupi.

Pemahaman yang baik terhadap kepemimpinan tentunya memberikan dampak terhadap cara interaksi pendidik dengan peserta didik, memotivasi rekan kerja melalui pembinaan. Sebab pengetahuan dalam kepemimpinan terkait dengan komunikasi atau interaksi menjadi bagian yang sangat vital untuk membangun sebuah hubungan yang baik.

Hal ini sama dengan yang disampaikan oleh Alan Gusnadi menyatakan bahwa, Pemahaman saya tentang kepemimpinan pendidikan membantu saya membina hubungan yang positif dengan siswa, memotivasi rekan kerja melalui pembinaan, dan berkolaborasi dengan pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berdaya (Wawancara, 21 November 2023).

Hal yang lain juga ditemukan oleh peneliti bahwa, terdapat guru yang memiliki kekurangan dalam pemahaman terhadap kepemimpinan, sehingga hal ini juga memberikan dampak yakni sulitnya dalam hal berkomunikasi kepada rekan guru bahkan kepada pihak sekolah yang perlu peningkatan komunikasi dan negosiasi jika ingin mengutarakan pendapat. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan Karmono yang menyatakan bahwa, Saya percaya bahwa pemahaman saya tentang kepemimpinan pendidikan memberikan landasan untuk interaksi positif dengan siswa, rekan guru, dan pihak sekolah. Namun, pemahaman saya masih kurang dan perlu ditingkatkan lagi sebab terkadang ada hambatan dalam berkomunikasi secara efektif dengan pihak sekolah yang membutuhkan peningkatan komunikasi dan negosiasi (Wawancara, 20 November 2023).

Berdasarkan dari uraian dan hasil wawancara di atas maka dapat dipahami bahwa Pemahaman yang mendalam terhadap kepemimpinan pendidikan memiliki dampak positif pada interaksi pendidik dengan peserta didik, serta mampu memotivasi rekan kerja melalui pembinaan. Pengetahuan tentang kepemimpinan, khususnya dalam konteks komunikasi dan interaksi, menjadi elemen kunci dalam membangun hubungan yang baik. Pemahaman tersebut menciptakan kesempatan untuk membina hubungan positif dengan siswa, memotivasi rekan kerja, dan berkolaborasi dengan pihak sekolah demi menciptakan lingkungan belajar inklusif dan berdaya.

Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa beberapa guru menghadapi kesulitan dalam pemahaman terhadap kepemimpinan, yang berdampak pada kemampuan mereka berkomunikasi dengan rekan guru dan pihak sekolah. Perlu adanya peningkatan komunikasi dan negosiasi untuk mengatasi hambatan ini, sejalan dengan pandangan dari salah satu



responden yang menyatakan perlunya peningkatan pemahaman guna mengatasi tantangan dalam berkomunikasi secara efektif dengan pihak sekolah.

Berdasarkan dari seluruh uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman guru terhadap kepemimpinan pendidikan memiliki dampak signifikan pada peran dan interaksi mereka dalam konteks pendidikan. Guru yang memiliki pemahaman yang baik terhadap kepemimpinan cenderung dapat memainkan peran yang lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Observasi dan wawancara menunjukkan adanya variasi dalam pemahaman dan dukungan terhadap peran guru dalam kepemimpinan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Manggarupi. Pemahaman yang mendalam terhadap kepemimpinan pendidikan dapat membantu guru memotivasi siswa, membina hubungan positif, dan berkolaborasi dengan pihak sekolah. Namun, beberapa guru mengalami kesulitan dalam pemahaman, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam berkomunikasi dan berkolaborasi dengan efektif. Sebab masih terdapat guru yang kurang pemahamannya terhadap kepemimpinan pendidikan maka disimpulkan bahwa hal ini tidak sesuai dengan teori kepemimpinan yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai guru profesional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap peran kepemimpinan dalam pendidikan masih tergolong rendah, yang kemungkinan disebabkan oleh kurangnya kesempatan bagi guru untuk terlibat dalam pengambilan keputusan di madrasah. Dampak dari kurangnya pemahaman ini dapat menghambat kemampuan guru untuk memainkan peran kepemimpinan yang efektif dalam konteks pendidikan. Keterbatasan ini juga dapat mempengaruhi dinamika kerja tim di antara staf pengajar, serta mereduksi

kualitas keseluruhan pendidikan yang diselenggarakan oleh madrasah.

Penelitian lain mungkin juga menemukan pola yang serupa, menyoroti tantangan umum yang dihadapi oleh guru dalam memahami dan menerapkan peran kepemimpinan dalam pendidikan. Oleh karena itu, mendalami pemahaman guru terhadap peran kepemimpinan dan memberikan mereka kesempatan yang lebih besar untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan di lingkungan pendidikan bisa menjadi langkah yang krusial untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Hubungan Guru dengan Kepala Madrasah

Guru sebagai pendidik berarti mendidik dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan kepada peserta didik sebagai bekal dalam menjalani hidup di masa-masa yang akan datang (Kasanah, 2021). Untuk mewujudkan hal tersebut tentunya hubungan guru dengan kepala madrasah harus terjalin dengan baik. Sebab secara garis besar Kepemimpinan guru secara garis besar dibagi pada tiga kategori yaitu a) sebagai pendidik, pengajar, dan pelatih. B) Sebagai orang tua kedua bagi peserta didik, c) Sebagai panutan di tengah masyarakat (Raharjo & Yuliana, 2016).

Kedudukan guru sebagai pemimpin dalam pendidikan tentunya sangat perlu memiliki hubungan yang sangat baik dengan kepala madrasah sebagai pemimpin manajerial dan arah dari tujuan madrasah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terlihat hubungan antara guru dan kepala madrasah dapat dikatakan harmonis.

Hal ini juga dikatakan oleh Inayatsmi sebagai Kepala Madrasah bahwa, hubungan antara guru dan kepala madrasah di MI Manggarupi sangat harmonis dan saling mendukung. Terdapat keterbukaan komunikasi dan kolaborasi yang memperkuat



ikatan tim dalam mencapai tujuan bersama (Wawancara, 22 November 2023)

Sebagai guru, hal yang sama juga di sampaikan oleh Uliana yang merupakan guru yang terbilang cukup lama mengabdikan dan mengetahui terkait dengan lingkungan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Manggarupi, beliau menyatakan bahwa, hubungan antara guru dan kepala madrasah di MI Manggarupi terjalin dengan baik. Saling pengertian dan kerjasama erat menciptakan lingkungan kerja yang positif, di mana setiap pihak merasa dihargai dan didukung (Wawancara, 22 November 2023).

Kedudukan guru sebagai pemimpin dalam pendidikan memerlukan hubungan yang baik dengan kepala madrasah sebagai pemimpin manajerial. Berdasarkan hasil observasi, hubungan antara guru dan kepala madrasah di MI Manggarupi terbilang harmonis, didukung oleh keterbukaan komunikasi dan kolaborasi yang memperkuat ikatan tim dalam mencapai tujuan bersama. Perspektif positif ini juga ditegaskan oleh guru lain yang menekankan saling pengertian dan kerjasama erat sebagai faktor utama dalam menciptakan lingkungan kerja yang positif di Madrasah Ibtidaiyah Manggarupi.

Dukungan kepala madrasah terhadap pengembangan profesional dan kesejahteraan guru tentunya sangat berdampak terhadap kedudukan guru dalam kepemimpinan pendidikan. Hal ini terlihat dalam hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa guru memberikan materi pelajaran dengan sangat baik, guru sebagai teladan yang baik bagi peserta didiknya dan guru memberikan motivasi yang dapat mempengaruhi sikap dan karakter peserta didik menuju ke hal yang lebih baik.

Tentu hal di atas sesuai dengan yang disampaikan oleh Musdalifah yang menyatakan bahwa, Kepala madrasah terlibat secara proaktif dalam memastikan kesejahteraan dan pengembangan profesional

guru. Mereka memberikan dukungan finansial untuk pelatihan tambahan, memberikan waktu untuk peningkatan keterampilan, dan mendengarkan kebutuhan serta aspirasi guru (Wawancara, 22 November 2023).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Nurhana sebagai bendahara Madrasah yang menyatakan bahwa, sejauh yang saya ketahui, kepala madrasah di MI Manggarupi terlibat dengan baik dalam mendukung pengembangan profesional guru. Mereka mendorong partisipasi dalam seminar dan workshop, serta memberikan insentif untuk peningkatan kualifikasi (Wawancara, 22 November 2023).

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa Dukungan kepala madrasah terhadap pengembangan profesional dan kesejahteraan guru sangat berdampak positif pada kedudukan guru dalam kepemimpinan pendidikan. Observasi menunjukkan guru menampilkan kinerja yang baik, menjadi teladan, dan memberikan motivasi positif kepada peserta didik. Keselarasan ini sesuai dengan testimoni Musdalifah dan Nurhana yang menyatakan bahwa kepala madrasah di MI Manggarupi aktif mendukung kesejahteraan guru, baik melalui dukungan finansial, peningkatan keterampilan, maupun insentif untuk pengembangan kualifikasi.

Kegiatan-kegiatan pendukung yang dijalankan oleh kepala madrasah seperti program mentoring yang melibatkan guru senior membimbing guru yang lebih muda tentunya hubungan yang baik antara guru dan kepala madrasah memberikan kedudukan guru dalam kepemimpinan pendidikan.

Hal tersebut disampaikan oleh Inayatsmi yang menyatakan bahwa, saya sebagai Kepala madrasah menginisiasikan program mentoring di mana guru senior membimbing guru yang lebih baru untuk memperkuat hubungan interpersonal. Ada juga kegiatan sosial bersama untuk



membangun kebersamaan (Wawancara, 22 November 2023).

Hubungan yang terjalin melalui inisiasi program yang dilakukan kepala sekolah melalui mentoring tentunya memberikan bukti bahwa kedudukan guru dalam kepemimpinan yakni seorang guru memberikan pengajaran terhadap rekan guru yang lainnya.

Hal yang lainnya juga disampaikan oleh Punari sebagai operator madrasah yang menyatakan bahwa, terdapat inisiatif pengembangan tim yang dijalankan oleh kepala madrasah, seperti pelatihan kerjasama tim dan kegiatan kebersamaan. Inisiatif ini bertujuan membangun hubungan yang lebih dekat di antara guru (Wawancara, 23 November 2023).

Program mentoring dan kegiatan pendukung yang diinisiasi oleh kepala madrasah, seperti pelibatan guru senior dalam membimbing yang lebih muda, membuktikan bahwa hubungan yang baik antara guru dan kepala madrasah memperkuat kedudukan guru dalam kepemimpinan pendidikan. Inisiatif ini, seperti yang disampaikan oleh Inayatsmi, mencakup program mentoring dan kegiatan sosial bersama yang memperkuat hubungan interpersonal di antara staf. Punari, sebagai operator madrasah, menegaskan adanya inisiatif pengembangan tim yang bertujuan membangun hubungan yang lebih dekat di antara guru melalui pelatihan kerjasama tim dan kegiatan kebersamaan.

Berdasarkan dari uraian dan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa hubungan yang baik antara guru dan kepala madrasah sangat krusial untuk kedudukan guru dalam kepemimpinan pendidikan. Harmonisnya hubungan ini, terlihat melalui keterbukaan komunikasi, kolaborasi, dan inisiatif bersama, memberikan dampak positif terhadap lingkungan kerja dan tujuan bersama. Kedudukan guru sebagai pemimpin dalam pendidikan juga diperkuat melalui

keterlibatan aktif dalam pengambilan keputusan dan program pengembangan profesional. Program mentoring dan kegiatan pendukung, seperti pelatihan kerjasama tim, membuktikan bahwa hubungan yang solid antara guru dan kepala madrasah memberikan landasan yang kuat untuk meningkatkan kepemimpinan pendidikan di MI Manggarupi.

Sejauh Mana Guru Dilibatkan dalam Proses Pengambilan Keputusan di Madrasah

Kepemimpinan demokratis merupakan gaya kepemimpinan yang melibatkan bawahan dalam segala keputusan, tindakan, perencanaan, dan pengevaluasian (Marlina, 2013). Kepemimpinan pembinaan merupakan gaya kepemimpinan yang penuh dengan aturan, bimbingan, binaan, atas apa yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan. Gaya kepemimpinan pembinaan juga mengajari bawahannya untuk dapat mengatur capaian lembaga pendidikan (Noor, 2019). Kepemimpinan visioner merupakan gaya kepemimpinan yang memiliki ide dan gagasan yang luas serta jauh memandang ke masa yang akan datang (Nastain, 2019).

Keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan tentunya menjadi hal yang sangat penting. Sebab melibatkan guru dalam pengambilan keputusan merupakan manifestasi dari kedudukan guru dalam kepemimpinan pendidikan. Melalui keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan tentunya akan memberikan dampak pada pendidikan yang lebih baik dan berkembang.

Keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan di Madrasah disampaikan langsung oleh Suandi yang menyatakan bahwa, tingkat keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan di Madrasah



Ibtidaiyah Manggarupi cukup tinggi. Kami secara rutin diajak untuk memberikan masukan dan pendapat dalam rapat pengambilan keputusan, terutama terkait kebijakan dan program pembelajaran (Wawancara, 20 November 2023).

Namun terdapat hal yang berbeda disampaikan oleh Kepala Madrasah Inayatsmi bahwa, secara keseluruhan, tingkat keterlibatan guru di Madrasah Ibtidaiyah Manggarupi dapat dijelaskan sebagai berimbang. Meskipun mereka terlibat dalam proses pengambilan keputusan, tetapi terdapat area di mana keterlibatan mereka masih memerlukan peningkatan (Wawancara, 22 November 2023)

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa Keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan di Madrasah Ibtidaiyah Manggarupi mencerminkan kedudukan guru dalam kepemimpinan pendidikan. Suandi menyatakan tingkat keterlibatan yang cukup tinggi, dengan guru secara rutin memberikan masukan terkait kebijakan dan program pembelajaran. Meskipun demikian, Kepala Sekolah Inayatsmi menyimpulkan bahwa secara keseluruhan, tingkat keterlibatan guru dianggap berimbang, walaupun masih ada area tertentu yang memerlukan peningkatan. Keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan dianggap sebagai langkah kunci untuk mencapai pendidikan yang lebih baik dan berkembang di madrasah tersebut.

Keterlibatan dalam pengambilan keputusan memiliki beberapa faktor pendorong yang mempengaruhi kedudukan guru dalam kepemimpinan pendidikan. Faktor ini dapat berupa dinamika kepemimpinan organisasi, dan dapat pula berupa budaya yang terdapat di lingkungan madrasah.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Uliana yang menyatakan bahwa, faktor yang memengaruhi keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan di Madrasah dapat berkaitan erat dengan kedudukan mereka dalam struktur kepemimpinan pendidikan. Guru yang memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas dalam kebijakan sekolah cenderung lebih terlibat karena mereka merasa memiliki kontribusi yang signifikan dalam mencapai tujuan organisasi (Wawancara, 22 November 2023)

Dinamika dan budaya dalam pendidikan juga tentunya memiliki pengaruh terhadap kedudukan guru dalam kepemimpinan pendidikan sebab dinamika dan budaya dapat memfasilitasi dalam pengambilan keputusan seperti lingkungan yang tidak otoriter serta budaya yang saling mendukung dan berkembang satu sama lain tentu menjadi sesuatu yang memberikan ruang untuk keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan.

Hal ini berkaitan dengan yang disampaikan oleh Alan Gusnadi yang menyatakan bahwa, dinamika kepemimpinan di Madrasah, baik yang bersifat partisipatif maupun otoriter, dapat mempengaruhi keterlibatan guru dan Budaya keterbukaan dan komunikasi yang diterapkan oleh pimpinan pendidikan dapat menjadi faktor yang memfasilitasi keterlibatan guru. Guru yang merasa bahwa pandangan dan masukan mereka dihargai akan cenderung lebih aktif dalam proses pengambilan keputusan (Wawancara, 21 November 2023).

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas maka dapat di pahami bahwa Keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan di madrasah dipengaruhi oleh dinamika kepemimpinan dan budaya



organisasi. Guru yang memiliki peran dan tanggung jawab jelas cenderung lebih terlibat, merasa kontribusinya signifikan, sesuai dengan Uliana. Dinamika kepemimpinan, baik partisipatif maupun otoriter, serta budaya keterbukaan dan komunikasi, memengaruhi keterlibatan guru sesuai dengan pandangan Alan Gusnadi. Aktifnya partisipasi guru dalam pengambilan keputusan dapat memperkuat kedudukan mereka dalam struktur kepemimpinan pendidikan di madrasah.

Pengalaman merupakan suatu yang sangat penting dalam proses belajar, sebab pengetahuan melalui aspek empiris lebih berpengaruh dalam perkembangan seorang manusia terlebih terhadap seorang guru. Namun pengalaman dari seorang guru juga memiliki pengaruh terhadap tingkat dukungan dan kolaborasi dari seorang guru. Berdasarkan hasil observasi dari peneliti terlihat bahwa keputusan yang tercipta di proses rapat guru tentunya menerapkan dalam proses perjalanan sebuah alur pendidikan yang dimanifestasikan melalui proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan.

Hal ini juga sesuai dengan yang di sampaikan oleh Ismail yang menyatakan bahwa, pengalaman guru dalam menerapkan keputusan bersama dapat mencerminkan peran mereka sebagai pemangku kepentingan utama. Dalam konteks pengajaran, guru dapat merasakan dampak langsung dari keputusan dan memberikan respon sesuai dengan pemahaman mereka tentang kebutuhan peserta didik (Wawancara, 21 November 2023).

Menerapkan keputusan juga berpengaruh ketika seorang guru dalam kedudukannya terhadap kepemimpinan pendidikan merasakan bahwa mereka

memiliki peran aktif dalam mengambil keputusan. Hal ini disampaikan oleh Musdalifah bahwa, pengalaman guru dapat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi mereka dalam keputusan. Guru yang merasakan bahwa mereka memiliki peran aktif dalam mengambil keputusan mungkin lebih termotivasi untuk menerapkan perubahan dengan antusiasme dan inisiatif (Wawancara, 22 November 2023).

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi di atas maka dapat dipahami bahwa Pengalaman guru memiliki dampak signifikan dalam proses belajar dan juga memainkan peran kunci dalam tingkat dukungan serta kolaborasi di antara mereka. Observasi menunjukkan bahwa keputusan yang dihasilkan dalam rapat guru memengaruhi alur pendidikan, mencerminkan peran guru sebagai pemangku kepentingan utama, sejalan dengan perspektif Ismail. Dalam konteks kepemimpinan pendidikan, pengalaman guru juga memperkuat perasaan bahwa mereka memiliki peran aktif dalam pengambilan keputusan, seperti yang diungkapkan oleh Musdalifah. Dengan demikian, pengalaman guru tidak hanya membentuk pengetahuan empiris, tetapi juga menjadi landasan untuk kedudukan guru dalam kepemimpinan pendidikan, memotivasi mereka untuk menerapkan perubahan dengan antusiasme dan inisiatif.

Berdasarkan seluruh uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan di madrasah mencerminkan kedudukan guru dalam kepemimpinan pendidikan. Tingkat keterlibatan yang cukup tinggi menunjukkan partisipasi rutin guru dalam rapat pengambilan keputusan terkait kebijakan dan program pembelajaran, sejalan dengan upaya



mencapai pendidikan yang lebih baik dan berkembang. Faktor-faktor seperti dinamika kepemimpinan dan budaya organisasi memainkan peran dalam memfasilitasi keterlibatan guru, dengan peran dan tanggung jawab jelas guru dalam struktur kepemimpinan pendidikan menjadi kunci keterlibatan. Pengalaman guru bukan hanya pengetahuan empiris, tetapi juga memotivasi mereka untuk menerapkan perubahan dengan antusiasme dan inisiatif, memperkuat kedudukan guru dalam kepemimpinan pendidikan di madrasah.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari setiap pembahasan untuk menjawab ketiga rumusan masalah dapat di paparkan di bawah ini:

- Pemahaman guru terhadap kepemimpinan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Manggarupi dapat dikatakan masih kurang. Sebab guru dengan pemahaman yang baik cenderung lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, memotivasi siswa, membina hubungan positif, dan berkolaborasi dengan sekolah. Namun, variasi pemahaman dan dukungan terhadap peran guru dalam kepemimpinan pendidikan menunjukkan tantangan. Sebagian guru yang kurang memahami kepemimpinan pendidikan mengalami kesulitan dalam komunikasi dan kolaborasi, tidak sesuai dengan harapan sebagai guru profesional dalam konteks kepemimpinan pendidikan.
- Hubungan harmonis antara guru dan kepala madrasah ibtidaiyah manggarupi dapat dikatakan baik sebab guru memahami bahwa kepala madrasah memiliki peran krusial dalam kedudukan guru dalam kepemimpinan pendidikan. Keterbukaan komunikasi, kolaborasi, dan inisiatif bersama menciptakan dampak positif terhadap lingkungan kerja dan pencapaian tujuan bersama.

Kedudukan guru sebagai pemimpin diperkuat melalui keterlibatan aktif dalam pengambilan keputusan dan program pengembangan profesional. Program mentoring dan kegiatan pendukung, seperti pelatihan kerjasama tim, menunjukkan bahwa hubungan solid antara guru dan kepala madrasah memberikan fondasi yang kuat untuk meningkatkan kepemimpinan pendidikan di MI Manggarupi.

- Keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan di MI Manggarupi dapat dikatakan baik sebab hal ini mencerminkan kedudukan guru dalam kepemimpinan pendidikan. Partisipasi rutin guru dalam rapat pengambilan keputusan menunjukkan upaya mencapai pendidikan yang lebih baik. Faktor-faktor seperti dinamika kepemimpinan dan budaya organisasi memfasilitasi keterlibatan guru, dengan peran dan tanggung jawab jelas guru menjadi kunci keterlibatan. Pengalaman guru bukan hanya pengetahuan empiris, tetapi juga memotivasi mereka untuk menerapkan perubahan, memperkuat kedudukan guru dalam kepemimpinan pendidikan di madrasah.

SARAN/REKOMENDASI

Saran untuk penelitian selanjutnya, diharapkan peneliti dapat mendalami aspek-aspek tertentu yang memengaruhi kedudukan guru dalam kepemimpinan pendidikan, seperti faktor-faktor psikologis atau sosial yang memperkuat atau menghambat peran guru. Selain itu, penelitian lebih lanjut juga dapat menggali dampak langsung dari kedudukan guru terhadap kinerja siswa atau pencapaian tujuan pendidikan. Bagi praktisi dan pengambil kebijakan, dihimbau untuk memanfaatkan temuan penelitian ini dalam merancang kebijakan pendidikan yang mendukung peran guru, serta mengimplementasikan program pelatihan dan pengembangan profesional yang dapat



meningkatkan efektivitas kepemimpinan pendidikan di tingkat sekolah. Semua ini diharapkan dapat memberikan kontribusi

nyata untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran di lembaga pendidikan.

REFERENSI

- Baharun, H. (2017). Peningkatan kompetensi guru melalui sistem kepemimpinan kepala madrasah. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 6(1), 1-26. <https://doi.org/10.52640/tajdid.v6i1.38>
- Jamin, H. (2018). Upaya meningkatkan kompetensi profesional guru. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 19-36. <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tadib/article/view/112>
- Kasanah, S. (2021). Relevansi Pemikiran Pendidikan Abdurrahman Wahid dan Abdurrahman An-Nahlawi di Era Modern. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 32(1), 169-180. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v32i1.1096>
- Marjuni, A. (2019). Peran Guru Dalam Perspektif Kepemimpinan Pendidikan. *Inspiratif Pendidikan*, 8(1), 10-18. <https://doi.org/10.24252/ip.v8i1.9934>
- Marlina, L. (2013). Tipe-Tipe Kepemimpinan Dalam Manajemen Pendidikan. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 215–227. <https://doi.org/10.19109/td.v18i02.47>
- Mubarok, R. (2022). Manajemen lembaga pendidikan dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas. *Diajar: Jurnal pendidikan dan pembelajaran*, 1(1), 1-9. <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i1.141>
- Nastain, N. (2019). Persinggungan kepemimpinan transformasional dengan kepemimpinan visioner dan situasional. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 1-10. <https://doi.org/10.21009/jmp.v10i1.21950>
- Nasution, K. (2016). Kepemimpinan guru dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 4(1), 116-128. <http://dx.doi.org/10.24952/di.v4i1.430>
- Noor, M. (2019). Gaya Kepemimpinan Kyai. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 141–156. <https://doi.org/10.24090/jk.v7i1.2958>
- Nugroho, A. D. (2017). Pendidikan Multiple Intelligences dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Primary Education Journal (PEJ)*, 1(1), 37–45. <https://doi.org/10.30631/pej.v1i1.6>
- Raharjo, S. B., & Yuliana, L. (2016). Manajemen sekolah untuk mencapai sekolah unggul yang menyenangkan: Studi kasus di SMAN 1 Sleman Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(2), 119716. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v1i2.769>
- Syafaruddin dan Asrul (2013). *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*. Citapustaka Media.
- Syamsul, H. (2017). Penerapan kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2). <https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i2.4271>
- Wardani, I. S. (2014). Guru Sebagai Pemimpin Pendidikan: Guru, Pemimpin Pendidikan. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya*, 10(18), 27-31. <https://doi.org/10.36456/bp.vol10.no18.a1290>
- Wardani, I. S. (2017). Guru Sebagai Pemimpin Pendidikan. 18. <https://doi.org/10.31227/osf.io/qfrsn>